

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi berkembang dengan sangat pesat dan semakin canggih. Perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang banyak dipengaruhi oleh teknologi canggih. Salah satu diantara teknologi tersebut adalah gawai, yang saat ini penggunaannya bukan hanya dari kalangan pekerja tetapi hampir semua kalangan termasuk pada anak- anak dan balita telah menggunakan gawai dalam keseharian aktifitas mereka. Belakangan ini orang tua memanfaatkan gawai sebagai jalan pintas untuk mendampingi anaknya sebagai pengasuh, sehingga peran orang tua telah tergantikan oleh gawai yang seharusnya hanya menjadi selingan (Chusna, 2017). Dengan penggunaan gawai yang tidak dibatasi, anak- anak akan lebih terfokus pada gawainya dan mulai menyingkirkan dunia bermain mereka serta anak akan lebih individualis dan tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya (Suwarsi dalam Chusna, 2017). Penggunaan gawai yang tidak dibatasi pada usia periode emas anak dapat mengganggu proses perkembangan (Sigman, 2011). Suryawan (2012) menyatakan bahwa anak yang kurang berinteraksi dan jarang bermain bersama teman- temannya serta kurang berkomunikasi dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Gawai yang digunakan terus menerus akan berdampak buruk pada pola dan perilaku anak dalam kehidupan sehari- hari, anak yang cenderung terus menerus menggunakan gawai akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang rutin dalam aktifitas sehari- hari, sering kali anak lebih memilih bermain gawai sehingga menyebabkan anak malas bergerak dan beraktifitas (Triastutik, 2018).

Tindakan berkomunikasi dengan ekspresi artikulasi verbal disebut dengan berbicara, sedangkan berbahasa merupakan pengetahuan tentang sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Secara umum, anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila perkembangan bicara anak secara signifikan dibawah normal jika dibandingkan dengan anak- anak dengan usia yang sama (Leung dan Kao, 1999). Salah satu gangguan perkembangan yang

paling sering ditemukan pada anak adalah keterlambatan bicara, yang semakin hari makin pesat angka kejadiannya (Widodo, 2009). Wahyuni (2017) menyatakan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan bicara yaitu terjadi akibat proses isolasi yang merupakan suatu keadaan tidak atau kurang berhubungan dengan lingkungan atau penyebab lain yang tidak teridentifikasi. Keadaan ini dapat disebabkan oleh pola asuh yang tidak tepat, selain itu faktor yang juga dianggap berdistribusi besar yaitu memperkenalkan anak dengan gawai sejak usia dini. Anak yang sudah menggunakan gawai sejak kecil membuat interaksi yang diharapkan aktif menjadi pasif, gawai mengeluarkan suara namun tidak terdapat rangsangan untuk anak menirukan suara yang berasal dari gawai, ketidakhadiran komunikasi dua tahap membuat anak terlambat bicara dan tidak bisa bicara (Devita, 2017).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 indeks perkembangan anak usia 36- 59 bulan di Indonesia yaitu 88,3 %. Menurut WHO 5-25% anak pada usia pra sekolah menderita gangguan perkembangan. Perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek yaitu diantaranya, motor kasar, motor halus, bahasa/ bicara, dan personal sosial/ kemandirian.

Anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan pada satu aspek perkembangan saja, atau juga dapat lebih dari satu aspek perkembangan. Diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan (IDAI, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajariyah et al. (2018) dari 12 anak dengan intensitas penggunaan gawai tinggi, sebagian besar 9 anak (75%) memiliki hasil pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP yang meragukan.

Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) cukup tinggi. Penelitian di Amerika Serikat melaporkan prevalensi kombinasi keterlambatan bicara dan bahasa anak umur pra sekolah, 2-4,5 tahun, antara 5% sampai 8%, dan keterlambatan bahasa melaporkan prevalensi antara 2,3% sampai 19% (Nelson et al., 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tan et al. (2018) tentang Faktor Risiko Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 1-2 tahun 63 anak dari 126 anak menderita keterlambatan perkembangan bicara. Di Indonesia, Rumah Sakit Dr. Kariadi di Semarang pada tahun 2007 menjumpai 100 anak dengan keterlambatan

bicara dari 436 anak yang diuji. Data di Poliklinik Neurologi Anak Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada Januari 2006- Juli 2008 menunjukkan prevalensi anak yang tidak bisa bicara dan berjalan sebanyak 71 kasus (47,1%) dari total 151 anak. Menurut penelitian yang dilakukan Sabrina Tan et al. di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo terdapat partisipasi dari 126 anak dalam penelitian, di mana 50% dari populasi mengalami keterlambatan perkembangan bicara. Sedangkan Mondal et al.¹⁰ pada 2016 di rumah sakit yang sama menilai 200 anak usia 0 hingga 36 bulan dan menemukan prevalensi anak berusia 13 hingga 24 bulan dengan keterlambatan bicara 14,5%, yang lebih rendah dari hasil penelitian tersebut (50%). Pada penelitian sebelumnya oleh Nurmasari (2016) dari total responden yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 163 responden, menunjukkan balita dengan intensitas penggunaan gawai tinggi, mayoritas responden mengalami keterlambatan bicara dan bahasa sebesar 36 responden (43,47%).

Berdasarkan latar belakang serta hasil penelitian di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan pada anak usia 3-5 tahun.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “ Apakah terdapat hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan pada anak usia 3-5 tahun di Taman Kanak-Kanak wilayah Kecamatan Cinere”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Taman Kanak- Kanak di wilayah Kecamatan Cinere.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi intensitas penggunaan gawai pada anak usia 3-5 tahun di Taman Kanak- Kanak wilayah Kecamatan Cinere

- b. Mengetahui prevelensi keterlambatan perkembangan pada anak usia 3-5 tahun di Taman Kanak- Kanak wilayah Kecamatan Cinere.
- c. Mengetahui hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan pada anak usia 3- 5 tahun di Taman Kanak- Kanak wilayah Kecamatan Cinere.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan anak.

I.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi Responden
Bagi responden yang dicurigai mengalami keterlambatan perkembangan mendapatkan rujukan dan disarankan untuk dibawa ke Poliklinik Tumbuh Kembang atau dokter anak.
- b. Bagi Orang Tua Responden
Mengetahui secara dini hasil skrining perkembangan anak jika anak dicurigai mengalami keterlambatan.
- c. Bagi Tempat Penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan mengenai intensitas penggunaan gawai pada anak usia 3-5 tahun.
- d. Bagi UPN “Veteran” Jakarta
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya di bidang Anak dan Rehabilitasi Medik mengenai hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan.
- e. Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan anak dan juga pembelajaran dalam melakukan penelitian.